

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hasil survei PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk dikawasan Asia (dari 12 negara yang di survei oleh PERC) (Kompas, 5/9/2001). Sementara menurut IUNDP (*United Nation Development Program*) tahun 2004 dan 2005 menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia terpuruk yaitu tahun 2004 menempati 111 dari 175, sedangkan tahun 2005 menempati 110 dari 177 negara (Muslich, 2011: 2).

Permasalahan Indonesia tersebut berkaitan dengan kondisi bangsa Indonesia yang dikategorikan dalam kondisi krisis multidimensi. Istilah krisis semakin terkenal dalam benak bangsa ini sejak tahun 1997/1998, dimana pada saat itu terjadi krisis ekonomi yang cukup berat, tidak saja di Indonesia, tetapi juga melanda Asia. Sejak krisis tahun 1997, krisis yang dirasakan oleh bangsa ini semakin terasa menyesak dada dan pikiran. Kerusuhan, PHK besar-besaran, penurunan nilai rupiah terhadap mata uang dolar, penutupan berbagai industry, korupsi, dan berbagai fenomena terasa begitu menyakitkan hati rakyat.

Dalam perjalanannya, krisis ekonomi yang semakin terasa sejak tahun 1997 tidak berhenti pada tahun tersebut, tetapi masih terasa sampai saat ini (tahun 2011).

Bahkan pada sebagian sisi kehidupan, krisis ini menjadi semakin parah, seperti

**Devi Rusdyana Munggaran, 2012**

**Model Pengembangan Karakter Bangsa Di Kota Bandung**

: Studi Kasus di SMP Negeri 36 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

praktik korupsi yang semakin marak pada lembaga pemerintahan dari pusat sampai di daerah. Selain itu kenyataan lain yang sulit dipungkiri adalah pergaulan bebas atau seks bebas dikalangan generasi muda semakin tidak terbenjung oleh nasihat dan didikan para orang tua di rumah masing-masing, peredaran naarkoba yang terus menerus meroket, bahkan yang paling memprihatinkan pengedarnya itu adalah pelajar.

Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi Bangsa Indonesia pada saat ini. Diantaranya adalah faktor pendidikan. Kita tentu sadar bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa menurut Rajasa (dalam Muslich, (2011: 3) tiga hal tersebut sebagai berikut :

1. Pendidikan sebagai arena untuk re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia.
2. Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa.
3. Pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasikan kedua aspek di atas yakni re-aktivasi sukses budaya lampau dan karakter inovatif serta kompetitif, kedalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah. Internalisasi ini harus berupa suatu *concerted efforts* dari seluruh masyarakat dan pemerintah.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

**Devi Rusdyana Munggaran, 2012**

**Model Pengembangan Karakter Bangsa Di Kota Bandung**

: Studi Kasus di SMP Negeri 36 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi ini amat berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggungjawab untuk keberlangsungan fungsi ini. Menurut (<http://blog.uny.ac.id/achmaddardiri/files/2010/09/BENARKAH-PENDIDIKAN-BERPERAN1.pdf>) fungsi tersebut yang pertama adalah “Mengembangkan kemampuan” dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menganut aliran konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Artinya setiap layanan pendidikan yang ada di Indonesia harus dipersepsi secara sama bahwa peserta didik itu memiliki potensi yang luar biasa dan perlu difasilitasi melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensinya. Namun demikian, kemampuan apa yang harus dikembangkan oleh pendidikan masih belum tersirat dengan jelas, apakah kemampuan watak yang perlu dikembangkan dalam pendidikan atau kemampuan akademik, kemampuan sosial, kemampuan religi, ini pun belum jelas dapat dipahami dari pernyataan UUSPN tersebut.

Dalam konteks pendidikan karakter bangsa, terlihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang bertuhan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan untuk

**Devi Rusdyana Munggaran, 2012**

**Model Pengembangan Karakter Bangsa Di Kota Bandung**

: Studi Kasus di SMP Negeri 36 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Fungsi kedua, “membentuk watak” mengandung makna bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak. Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat, tetapi perlu diperjelas mengenai istilah perlakuan terhadap “watak”. Apakah watak itu harus “dikembangkan”, “dibentuk”, atau “difasilitasi”. Perspektif pedagogik, lebih memandang bahwa pendidikan itu mengembangkan/menguatkan/memfasilitasi watak, bukan membentuk watak. Jika watak dibentuk, maka tidak ada proses pedagogik/pendidikan, yang terjadi adalah pengajaran. Perspektif pedagogik memandang dan mensyaratkan untuk terjadinya proses pendidikan harus ada kebebasan peserta didik sebagai subjek didik, bukan sebagai objek.

Fungsi ketiga “peradaban bangsa”. Dalam pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan itu selalu dikaitkan dengan pembangunan bangsa. Apabila dikaitkan dengan indikator peradaban yang dapat mempresentasikan pendidikan nasional dan siapa yang bertanggungjawab untuk fungsi ini maka kondisi ini menjadi samar atau tidak ada.

Akses dari dunia luar yang sangat mudah, dan kelemahan kontrol orang tua yang sibuk dengan berbagai aktivitas untuk memenuhi kehidupan keluarganya, sehingga anak-anaknya terbelengalai dan kurang perhatian. Peran pendidikan dalam permasalahan tersebut memang sangat penting dalam kondisi seperti di atas, dimana

**Devi Rusdyana Munggaran, 2012**

**Model Pengembangan Karakter Bangsa Di Kota Bandung**

: Studi Kasus di SMP Negeri 36 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pendidikan formal seperti sekolah adalah benteng yang membantu orang tua agar anak-anaknya tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif.

Oleh karena itu, pendidikan karakter sendiri seharusnya sudah mulai ditanamkan sejak kecil, bahkan sejak bayi, sehingga akan terwariskan sifat dari leluhurnya, baik sifat, kebiasaan, dan kecerdasannya. Dengan pendidikanlah secara terus menerus anak didik sehingga menjadi warga Negara Indonesia yang berkarakter.

Pendidikan karakter menurut Megawangi (2004: 95) “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Definisi lain tentang pendidikan karakter menurut Fakry Gaffar (dalam Kesuma *dkk*, 2011: 5) “Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”

Pembentukan karakter bangsa akan efektif dan utuh jika menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya seperti yang diungkapkan Muslich (2011: 160), sebagai berikut :

1. Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas.
2. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa.
3. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat diluar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki

**Devi Rusdyana Munggaran, 2012**

**Model Pengembangan Karakter Bangsa Di Kota Bandung**

: Studi Kasus di SMP Negeri 36 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, mata pelajaran PKn memiliki ruang lingkup yang cukup luas untuk membangun karakter bangsa yang dapat dilakukan di luar sekolah atau di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam menyadarkan dan membentuk warga negara yang baik dan cerdas dan meliputi sedikitnya tiga domain dalam proses pembangunan karakter seperti yang ditulis oleh Sapriya dalam jurnal pendidikan dasar (2007), yakni

secara konseptual PKn berperan dalam mengembangkan konsep-konsep dan teori, (2) secara kurikuler PKn mengembangkan sejumlah program pendidikan dan model implementasinya dalam mempersiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkarakter melalui lembaga-lembaga pendidikan, dan (3) secara *sosio cultural* PKn melaksanakan proses pembelajaran kepada masyarakat agar menjadi warganegara yang baik. (<http://jurnal.pdi.lipi.go.id/admin/jurnal/161072234.pdf>)

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional menjadikan beberapa sekolah di kota / kabupaten sebagai *pilot project* pengembangan karakter bangsa. Di Kota Bandung sendiri, ada delapan sekolah yang menjadi *pilot project* diantaranya adalah SMP Negeri 36 Kota Bandung (Pikiran Rakyat, 30/06/2010).

SMP Negeri 36 Kota Bandung dipilih karena dengan budaya sekolah yang diterapkan kepada siswa, guru, dan karyawan sekolah membentuk dan menamkan karakter-karakter bangsa diantaranya kedisiplinan, tanggungjawab, religius, peduli lingkungan, dan sebagainya. Sekolah yang bisa dikatakan sebagai sekolah yang

**Devi Rusdyana Munggaran, 2012**

**Model Pengembangan Karakter Bangsa Di Kota Bandung**

: Studi Kasus di SMP Negeri 36 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berada dilingkungan pasar bisa menjadikan anak didiknya mempunyai rasa kedisiplinan dan tanggungjawab yang besar.

Jika kita lihat pernyataan di atas dan dikaitkan dengan keadaan Bangsa Indonesia yang mengalami kemunduruan dalam karakter, justru peneliti melihat ada hal yang menarik terhadap SMP Negeri 36 Kota Bandung yaitu ditengah era globalisasi yang semakin menjadi, dan lokasi sekolah yang berada di kota besar, bahkan berada dikawasan pasar tradisional, dapat membentuk karakter bangsa yang terdapat dalam diri peserta didiknya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih dalam mengenai **MODEL PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA DI KOTA BANDUNG “Studi Kasus di SMP Negeri 36 Kota Bandung”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas masalah utama penelitian ini yaitu :  
Bagaimana Model Pengembangan Karakter Bangsa Di Kota Bandung “*Studi Kasus Di SMP Negeri 36 Kota Bandung*” Berdasarkan masalah pokok penelitian di atas, maka masalah pokok tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah persiapan sekolah untuk pengembangan model karakter bangsa di SMP Negeri 36 Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan model pengembangan karakter bangsa di SMP Negeri 36 Kota Bandung?

**Devi Rusdyana Munggaran, 2012**

**Model Pengembangan Karakter Bangsa Di Kota Bandung**

: Studi Kasus di SMP Negeri 36 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Kendala apa sajakah yang dihadapi dalam menerapkan model pengembangan karakter bangsa di SMP Negeri 36 Kota Bandung?
4. Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam menerapkan model pengembangan karakter bangsa di SMP Negeri 36 Kota Bandung?

### C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi masalahnya sebagai berikut :

1. Persiapan sekolah dalam melaksanakan model pengembangan karakter bangsa.
2. Pelaksanaan model pengembangan karakter bangsa.
3. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan model pengembangan karakter bangsa.
4. Upaya mengatasi kendala dalam pelaksanaan model pengembangan karakter bangsa

### D. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui Model Pengembangan Karakter Bangsa Di Kota Bandung “*Studi Kasus Di SMP Negeri 36 Kota Bandung*”.

#### 2. Tujuan Khusus

Dari tujuan umum di atas dapat dijabarkan tujuan-tujuan khususnya sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi langkah-langkah persiapan sekolah mengenai model pengembangan karakter bangsa di SMP Negeri 36 Kota Bandung.
- b. Mengidentifikasi penerapan model pengembangan karakter bangsa di SMP Negeri 36 Kota Bandung
- c. Mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan model pengembangan karakter bangsa di SMP Negeri 36 Kota Bandung
- d. Mengidentifikasi upaya-upaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam menerapkan model pengembangan karakter bangsa di SMP Negeri 36 Kota Bandung.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai model pembelajaran karakter bangsa di sekolah khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berarti dan berguna bagi peningkatan penelitian model pengembangan karakter bangsa, terutama:

- a. Bagi guru

**Devi Rusdyana Munggaran, 2012**

**Model Pengembangan Karakter Bangsa Di Kota Bandung**

: Studi Kasus di SMP Negeri 36 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) Membantu pembentukan akhlak mulia terhadap siswa selain dari pembelajaran secara formal.
  - 2) Member masukan untuk membina peserta didik yang berkarakter baik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru tidak akan kesulitan untuk melakukan pengajaran.
- b. Bagi siswa
- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang positif.
  - 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan.
  - 3) Membangun koneksi yang harmonis dalam bermasyarakat.
- c. Bagi pihak sekolah
- 1) Dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui pengembangan model pengembangan karakter bangsa.
  - 2) Dapat menjadikan sumber inspirasi dalam menemukan model pengembangan karakter yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di sekolah.

## F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Metode studi

kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data

**Devi Rusdyana Munggaran, 2012**

**Model Pengembangan Karakter Bangsa Di Kota Bandung**

: Studi Kasus di SMP Negeri 36 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, malahan dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya (Sukmadinata, 2005:77).

Melihat penjelasan di atas, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih menekankan pada makna.